

Dr. Muhamad Basyrul Muvid, M.Pd.



BAHAN AJAR

PENGANTAR PENDIDIKAN PANCASILA



BAHAN AJAR

PENGANTAR PENDIDIKAN PANCASILA



**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 113
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dr. Muhamad Basyrul Muvid, M.Pd.

BAHAN AJAR

PENGANTAR PENDIDIKAN PANCASILA



BAHAN AJAR

PENGANTAR PENDIDIKAN PANCASILA

*Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Global Aksara Pers*

ISBN: 978-623-462-610-0

viii + 76 hal.; Ukuran A5 (14,8 x 21 cm)

Cetakan Pertama, Juni 2024

Copyright © 2024 Global Aksara Pers

Penulis : Dr. Muhamad Basyrul Muvid, M.Pd.
Editor : Alaika M Bagus Kurnia PS
Desain kover : Hamim Thohari Mahfudhillah
Layouter : Hamim Thohari Mahfudhillah

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:



CV. Global Aksara Pers
Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021,
No. 282/JTI/2021
Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya
+628977416123/+628573269334
globalaksarapers.com

Prakata Penulis

Puji syukur kepada Allah Swt, yang telah memberikan izin-Nya sehingga penyusunan Buku Bahan Ajar ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini sebagai acuan dalam mengenal, memahami dan menganalisa makna Pancasila itu sendiri. Pancasila menjadi bahan pembelajaran di lembaga pendidikan dasar sampai perguruan Tinggi bahkan nilai atau butir-butir Pancasila sudah diaktualisasikan di lembaga PAUD dan TK/RA. Hal tersebut menjadi komitmen sistem pendidikan Nasional (Indonesia) untuk membumikan Pancasila sejak dini. Pengantar Pancasila sebagai materi pertama dalam pembelajaran Pancasila di Perguruan Tinggi yang fokusnya memperkenalkan Pancasila beserta dimensi, peran, eksistensi dan manfaatnya terhadap kehidupan masyarakat secara umum.



Pengantar Pendidikan Pancasila menjadi langkah awal kita mempelajari arti penting Pancasila sebagai pedoman, dasar, falsafah, pandangan hidup, ideologi, sistem etika, sumber pengembangan IPTEK, dan referensi utama dalam praktik politik Indonesia. Buku ini menjadi sumber bacaan untuk membangkitkan jiwa nasionalisme di tengah situasi politik global yang tidak menentu. Oleh sebab itu, Pancasila sebagai dasar negara harus dipegang erat dan diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari untuk terus ikut serta dalam menjaga kedaulatan negara dan memajukan bangsa serta menjaga ketertiban nasional demi berlangsungnya hidup secara damai.

Pengantar Pendidikan Pancasila sebagai materi pertama dalam Mata Kuliah Dasar/ Mata Kuliah Wajib Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi, materi pertama ini dikemas secara detail dalam bentuk bahan ajar atau modul sebagai pengangan mahasiswa dalam belajar mandiri maupun dalam mengikuti perkuliahan Mata Kuliah ini. Dalam bahan ajar Pengantar Pendidikan Pancasila tujuan pembelajarannya adalah mahasiswa mampu menganalisa tentang penerapan pendidikan pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Agar tujuan tersebut bisa tercapai maka dibutuhkan beberapa indikator sebagai berikut:



1. Mahasiswa mampu memaparkan pengantar pendidikan pancasila di perguruan tinggi !
2. Mahasiswa mampu menganalisa urgensi dan peran pendidikan pancasila !
3. Mahasiswa mampu mengaktualisasikan pendidikan pancasila di kehidupan nyata !

Melalui pembelajaran yang efektif dan efisien menjadi pendukung agar tujuan dan indikator di atas dapat terrealisasi dengan baik, tentu dengan berbagai dukungan lainnya seperti metode pembelajaran, sarana prasarana, LMS, dan evaluasi yang tepat.

Terakhir, Saran dan kritik sangat penulis harapkan demi kesempurnaan naskah ini selanjutnya. Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan sumbangsih besar terkait bagaimana masyarakat, generasi muda, dan elemen lainnya mencintai dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya dengan serius. Selamat membaca...!

Surabaya, 01 Juni 2024

Dr. Muhamad Basyrul Muvid, M.Pd.



Daftar Isi

Prakata Penulis	v
Daftar Isi... ..	viii
Bab I Pengantar Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi.....	1
Bab II Urgensi dan Peran Pendidikan Pancasila.....	15
A. Urgensi Pendidikan Pancasila	15
B. Peran Pendidikan Pancasila.....	29
Bab III Aktualisasi Pendidikan Pancasila dalam Kehidupan Nyata.....	35
Daftar Pustaka.....	58
Biografi Penulis	74



Bab I

Pengantar Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi

Pancasila sebagai sendi utama dalam menjalankan roda kehidupan berbangsa, dan bernegara di Indonesia. Sebagai sendi utama tentu Pancasila tidak bisa digantikan atau dirubah sesuai zaman, ia terus menjadi sendi utama bangsa Indonesia ini sampai akhir. Keberadaan bangsa ini tidak lepas dari para penggagasnya (pendiri bangsa) yang mendahului kita, dengan landasan tersebut maka negara ini bisa



berdiri dan punya haluan.¹ Artinya, tidak cukup negara itu berdiri saja (merdeka), ia harus punya haluan yang mengarahkan kepada tujuan, prinsip, visi misi, dan paradigma, karena itu semua akan mempengaruhi terhadap gaya kepemimpinan, sistem politik, interaksi sosial, dan cara hidup warga negaranya.

Dalam konteks penerapan Pancasila di perguruan tinggi yang dikenal dengan Pendidikan Pancasila memberikan makna bahwa Pancasila ini ialah pelajaran sepanjang hayat bagi warga negara Indonesia. Pelajaran tentang Pancasila ini menjadi kekuatan bagi setiap generasi bangsa dalam mempertahankan ideologi negaranya, dan semangat kebangsaannya demi keberlangsungan kedaulatan NKRI ini dari tahun ke tahun sampai dari masa ke masa.²

Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi sangat diperlukan sebagai upaya mengarahkan generasi bangsa untuk terus menjaga marwah sebagai orang timur di tengah gempuran teknologi yang semakin canggih. Perkembangan IPTEK yang ada tidak boleh menghapus esensi dan eksistensi Pancasila itu sendiri, melainkan Pancasila menjadi pedoman dasar dalam

¹ Hamja, Buhar. "Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Ideologi Bangsa." *Justisia-Jurnal Ilmu Hukum* 3.9 (2017): 11-20.

² Kinda, Alia Cinta. "Implementasi Pancasila Sebagai Ideologi Negara dalam Kehidupan Bermasyarakat." *Proceedings Series of Educational Studies* (2023): 161-165.



mengembangkan, mengimplementasikan dan memajukan IPTEK tersebut.³

Pendidikan Pancasila sebagai bagian penting dari sistem pendidikan nasional berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan ini wajib diselenggarakan di semua tingkatan pendidikan, termasuk pendidikan tinggi, sesuai dengan Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa. Pembelajaran Pancasila bertujuan untuk mengembangkan kepribadian mahasiswa dan didasarkan pada falsafah negara Indonesia sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Karenanya, setiap warga negara Indonesia diharapkan mempelajari, menghayati, dan mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Pancasila juga sebagai dasar filsafat negara Indonesia yang memiliki lima nilai dasar, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Sejak jaman sebelum Pancasila menjadi dasar

³ Astuti, Nabila Ratri Widya, and Dinie Anggraeni Dewi. "Pentingnya implementasi nilai-nilai pancasila dalam menghadapi perkembangan IPTEK." *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 3.1 (2021): 41-49.

⁴ Adha, Muhammad Mona, and Dayu Rika Perdana, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020), v.



negara, nilai-nilai ini telah terwujud dalam budaya dan kehidupan masyarakat Indonesia. Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter manusia Indonesia yang profesional dan bermoral.

Dalam era globalisasi seperti sekarang, di mana arus informasi, budaya, dan ideologi dapat dengan mudah menyebar melalui media dan teknologi, penting untuk mempertahankan akar budaya dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan berbangsa. Melalui pendidikan Pancasila, mahasiswa bisa lebih menghargai keragaman budaya dan pandangan dalam negeri, serta memahami pentingnya persatuan dan toleransi di tengah perbedaan. Dengan demikian, pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi untuk mempertahankan identitas nasional, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk keberlanjutan dan kemajuan bangsa Indonesia. Dengan mengenali akar budaya dan nilai-nilai yang melekat dalam Pancasila, mahasiswa dapat menjaga identitasnya dalam menghadapi arus globalisasi dan perubahan zaman. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila memiliki peran yang krusial dalam membentuk karakter dan moral masyarakat Indonesia.⁵

⁵ Nurlaela, Eli, and Erick Nugraha, *Pengantar Pendidikan Pancasila* (Jakarta: Amafrad Press, 2024).



Pendidikan Pancasila sejatinya telah dilakukan sejak awal kemerdekaan hingga sekarang. Perbedaannya terletak pada bentuk dan intensitas pelaksanaan. Pendidikan Pancasila juga merupakan salah satu mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa di perguruan tinggi. Pendidikan Pancasila sangat tepat diwajibkan kembali penyelenggaraannya di semua jenjang pendidikan formal, tujuannya adalah agar proses internalisasi dan institusionalisasi nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan secara sistemik terhadap anak didik dari tingkat dasar sampai ke tingkat pendidikan tinggi. Pancasila sebagai ideologi negara merupakan kristalisasi nilai-nilai budaya dan agama dari bangsa Indonesia. Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia mengakomodir seluruh aktivitas kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, demikian pula halnya dalam aktivitas ilmiah. Oleh karena itu, perumusan Pancasila sebagai paradigma ilmu bagi aktivitas ilmiah di Indonesia merupakan sesuatu yang bersifat niscaya. Berdasarkan hal tersebut maka, buku ini menyajikan segala yang dibutuhkan oleh para pengelola media pembelajaran untuk menjalankan roda perputaran pembelajaran terutama pada media pembelajaran agar dapat menciptakan kualitas dan kuantitas pembelajaran yang baik dan efisien. Oleh sebab itu buku ini hadir dihadapan sidang pembaca sebagai bagian dari upaya diskusi sekaligus dalam rangka



melengkapi khazanah keilmuan di bidang media pembelajaran, sehingga buku ini sangat cocok untuk dijadikan bahan acuan bagi kalangan intelektual dilingkungan perguruan tinggi ataupun praktisi yang berkecimpung langsung di bidang media pembelajaran.⁶

Pengantar Pendidikan Pancasila memberikan sumbangsih dalam mengasah kemampuan peserta didik; mahasiswa dalam merespon fenomena yang sedang terjadi terkait budaya luar, kemajuan teknologi, isu SARA, politik identitas, dan demokrasi, HAM, problem intoleran, terorisme, dan ketimpangan sosial ekonomi yang masih menjadi pekerjaan rumah bersama. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa wajib memikirkan itu semua dan memberikan ide serta gerakan untuk solusi atas itu semua. Dalam pengertian lain, generasi penerus tidak boleh “acuh” terhadap masalah bangsa, tantangan, serta dimensi kehidupan berbangsa bernegara.

Visi misi berbangsa dan bernegara secara komprehensif harus menjadi semangat dan visi misi hidup masing-masing individu, agar kebersamaan, persatuan dan kedaulatan bangsa ini tetap terjaga di tengah kemajemukan yang ada di Indonesia. Kepentingan kelompok, pribadi, dan lainnya wajib dikesampingkan, demi terus bersatunya elemen bangsa ini. Kepentingan bersama menjadi tujuan

⁶ Muharam, Ricky Santoso, et al, *Pendidikan Pancasila* (Bandung: Widina, 2022).



semua elemen masyarakat untuk bersama-sama saling bahu membahu dan bergandengan untuk terus menjaga persatuan, kebersamaan, kemajemukan dan kedamaian yang sudah diikat oleh butir-butir Pancasila.

Fenomena terbaru memang masih ditemui kelompok, paham, gerakan atau oknum tertentu yang ingin memecah belah masyarakat serta ingin merubah konsep negara ini dengan ideologi di luar Pancasila. Hal ini tidak bisa dianggap remeh, ini sebuah problem yang serius dan tidak bisa dibiarkan untuk terus tumbuh subur di Indonesia, serta ini menjadi pekerjaan rumah bagi generasi muda khususnya karena mereka yang nanti melanjutkan keberlangsungan negara ini. Oleh sebab itu, pengantar pendidikan Pancasila ini hadir sebagai jalan bagi mereka untuk memahami dasar, dan landasan Pancasila itu sendiri, sehingga mereka memahami bahwa Pancasila sebuah ideologi bangsa Indonesia yang sifatnya final selamanya yang artinya tidak bisa dirubah oleh siapapun dan sampai kapanpun.

Pancasila menjadi sendi utama bangsa ini yang mampu menyatukan segala perbedaan, merangkul adanya kemajemukan, dan memberikan kesempatan untuk berdialog, bekerjasama, gotong royong dengan balutan persatuan untuk semua. Pancasila menjadi simbol bahwa negara ini tidak mengamini adanya deskriminasi, kekerasan atas nama ras, suku, agama, kemudian intoleran,



ketimpangan sosial, dan ketidakadilan serta otoriterisasi. Ketimpangan sosial menjadi pekerjaan rumah yang belum selesai, sehingga memunculkan ketidakadilan yang kemudian “tersusupi” hawa jahat menjadi “embrio” sebagian kelompok memberontak bahkan keinginannya melepas diri dari negara kesatuan Republik Indonesia. Tentu, fenomena demikian dapat mengikis keutuhan NKRI yang sangat membahayakan khususnya bagi generasi penerus, kekuatan dan kebersamaan yang selama ini ada wajib untuk terus dijaga sebagai bentuk komitmen bersama agar keutuhan NKRI ini bersifat abadi, serta sebagai janji kita kepada pendiri bangsa dan para pejuang kemerdekaan bangsa ini, kita hanya tinggal menjaga saja tidak berjuang sebagaimana 1945.

Dengan dasar demikian, maka pendidikan Pancasila sebagai proses menanamkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila.⁷ Nilai pancasila tersebut terdiri dari nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Secara hierarki piramidal pun nilai-nilai pancasila ini saling menjiwai dan dijiwai antar sila-silanya, seperti sila pertama menjiwai sila kedua, sila kedua menjiwai sila ketiga dan

⁷ Ibda, F. “Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKn dan Pendidikan Agama.” *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 12.1 (2012): 338–347



dijiwai sila pertama, begitu juga seterusnya. Pancasila juga mengandung nilai kausa material artinya ada hubungan sebab akibat dalam penerapan nilai-nilainya. Sebagai contoh nilai ketuhanan mengatur hubungan manusia dengan sang pencipta, jika hubungannya dengan tuhan baik maka hubungannya dengan sesama manusia pun akan baik pula dalam hal ini tentang nilai kemanusiaan. Artinya antara nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan memiliki hubungan timbal balik. Orang sering menyebutnya dengan *Hablum minallah wa hablum minan naas* yang berarti hubungan manusia dengan tuhan yang akan membentuk karakter religius, dan hubungan manusia dengan sesamanya yang akan melahirkan berbagai macam karakter.⁸

Pembentukan karakter jujur bagi generasi muda (mahasiswa) adalah merupakan tujuan paling berharga dari pelaksanaan pendidikan. Kejujuran akan menjadi sebuah kunci untuk mencapai keberhasilan seseorang. Jika dalam lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah maupun perguruan tinggi, sudah tidak lagi ditemukan nilai-nilai kejujuran yang tertanam dalam diri siswa; mahasiswa maupun guru; dosen, maka bangsa Indonesia akan mengalami kehancuran dan kemunduran mental.

⁸ Nurgiansah, T. Heru. "Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter jujur." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9.1 (2021): 33-41.



Pada zaman sekarang, kejujuran merupakan hal yang langka dan sulit untuk ditemukan sehingga berdampak pada berbelitnya birokrasi pemerintahan yang pada akhirnya akan menimbulkan praktik suap demi memuluskan keinginan atau cita-cita tertentu. Jika hal ini dibiarkan begitu saja, maka praktik KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme) akan semakin merajalela dan dianggap hal yang wajar, padahal cara-cara tersebut merupakan praktik kotor yang mencederai sportivitas dan kejujuran.⁹

Karakter merupakan hal yang utama dalam diri manusia, Pancasila tidak hanya mengajarkan bagaimana seseorang bernegara dengan baik, toleran dan lain sebagaimana. Tetapi juga jujur, dengan sikap jujur inilah melahirkan pribadi yang berintegritas yang mampu memiliki etos kerja tinggi, bersih, dan menjunjung tinggi keadilan (kesetaraan). Oleh sebab itu, sikap jujur menjadi *output* yang harus dimiliki mahasiswa pasca belajar tentang Pancasila. Pribadi yang Pancasila adalah pribadi yang berkarakter, menentang sikap-sikap yang tidak terpuji dan memperjuangkan kemuliaan serta kemaslahatan universal.

Kemudian, di era globalisasi saat ini banyak terjadi perkembangan dan perubahan sikap, pola pikir, tingkah laku,

⁹ Ibid.



sosial, budaya, politik, bahkan seluruh aspek yang ada. Hal tersebut menjadikan tantangan keanekaragaman yang perlu untuk dicarikan solusi. Potensi konflik selalu ada dalam pluralisme apalagi didalam bangsa Indonesia yang sangatlah besar. Oleh karena itu, peran pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural dapat mengembangkan karakter cinta damai dan sikap toleransi untuk mencegah timbulnya konflik masyarakat multikultural.

Penyelenggaraan Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural dapat menjadi salah satu solusi mendasar untuk penyelesaian tantangan dan konflik yang muncul dari pluralisme di negara sebesar Indonesia. Pendidikan Pancasila adalah dasar ideologi untuk “mengolah” perbedaan dan pluralisme yang ada, kemudian sebagai dasar pendidikan multikultural yang diterapkan. Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural diharapkan dapat mengokohkan dan menyatukan perbedaan budaya, etnis, wilayah, warna kulit, serta keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia. Di samping itu, pendidikan multikultural diharapkan juga mampu



memperkuat bangsa Indonesia agar tidak mudah terseret arus bangsa luar dan tetap berpegang pada nilai-nilai Pancasila.¹⁰

Keanekaragaman yang ada merupakan aset yang haruslah dijaga, bukan merupakan sumber perpecahan. Pemahaman nilai-nilai tersebut yang harus terus diberikan kepada generasi bangsa. Agar kelak tidak ada perpecahan yang timbul karena perbedaan. Kita ada karena adanya perbedaan. Pendidikan multikultural yang diajarkan melalui pendidikan Pancasila akan menghasilkan sumber daya manusia yang hidup berdampingan dan toleran ditengah perbedaan, tidak adanya konflik yang timbul karena perbedaan.

Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural harus melibatkan semua elemen yang ada dan bukan pula hanya tanggungjawab pemerintah saja. Semua masyarakat, pendidik, mahasiswa, guru, peserta didik, serta pemerintah harus bersama-sama mewujudkan tujuan yaitu terciptanya kehidupan bermasyarakat yang aman, nyaman, damai, toleransi, gotong royong. Indonesia sebagai rumah yang ramah terhadap perbedaan, serta menjadi rumah untuk beragam perbedaan untuk tumbuh dan beriringan, saling menghargai dan mencintai.¹¹

¹⁰ Alzanaa, Anissa Wika, and Yuni Harmawati. "Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural." *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 9.1 (2021): 51-57.

¹¹ Ibid.



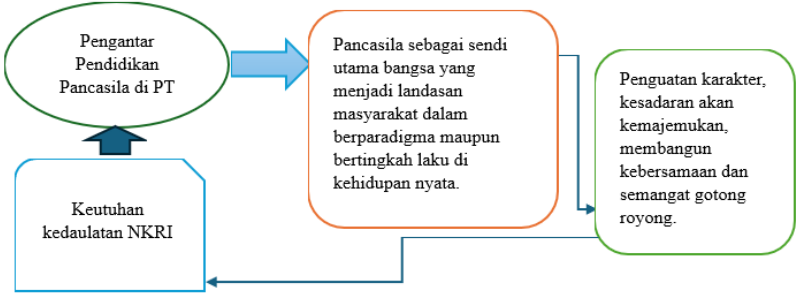
Sebagai negara yang berideologikan Pancasila Indonesia memiliki falsafah hidup yang mampu mencakup kebutuhan bangsa Indonesia. Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Pancasila sangatlah relevan untuk menghadapi permasalahan yang ada. Pancasila memiliki nilai-nilai multikultural yang menjadi dasar agar tidak terjadi gesekan antar warga negara akibat pluralisme. Keadaan geografis Indonesia yang berupa kepulauan memungkinkan keberagaman subur di Indonesia, ragam budaya, rasa tau etnis, bahasa, suku, agama. Sehingga sangat tepat jika Pancasila sebagai pendidikan multikultural, karena Pancasila mengandung nilai-nilai multikultural,¹² yang mampu merekatkan segala jenis perbedaan.

Dengan demikian, Pancasila sangat dibutuhkan demi memperkuat karakter generasi bangsa dan masyarakat secara umum, kemudian menjadi embrio adanya pendidikan atau konsep tentang pendidikan multikultural sebagai pengejawantahan makna setiap butir Pancasila. Dari sini bisa dipahami bahwa Pancasila tidak hanya sebatas simbol ideologi, landasan bernegara, dan dokumen kebangsaan, tetapi ia sebagai

¹² Slamet. *Pengembangan Model Manajemen Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Nilai-nilai Multikultural bagi Guru Sejarah SMA* (Disertasi: Universitas Negeri Semarang, 2017).



nilai yang bisa dijadikan pijakan dan karakter dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kebersamaan, toleransi, kepekaan sosial, nasionalis, serta semangat gotong royong bisa terwujud. Sebagaimana skema di bawah ini:



Sumber: Olahan Penulis

Gambar 1: skema tentang pengantar pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi



Bab II

Urgensi dan Peran Pendidikan Pancasila

A. Urgensi Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila tidak hanya bicara konseptual, prosedural, namun ia memiliki cakupan urgensi.¹³ Urgensi dari pendidikan Pancasila berdasarkan kajian Sutisna, et.al¹⁴ bahwa Pancasila memiliki kedudukan yang fundamental dalam berdirinya negara ini, sehingga segala aktivitas kenegaraan, masyarakat sipil bahkan penerapan sistem pendidikan tidak bisa

¹³ Urgensi sendiri artinya keharusan yang mendesak; hal sangat penting dalam <https://kbbi.web.id/urgensi>, diakses pada 10 Mei 2024.

¹⁴ Sutisna, Mohamad, et al. "Urgensi Pendidikan Pancasila Sejak Dini Bagi Generasi Z." *Jurnal Citizenship Virtues* 2.2 (2022): 327-338.



lepas dari norma yang ada di dalam Pancasila itu sendiri. Yang menjadi isu krusial ialah bagaimana bisa Pancasila yang memiliki kedudukan sangat penting tersebut bisa diminati, dipahami, dikenal oleh generasi Z, di tengah fenomena perkembangan teknologi khususnya kecerdasan buatan. Hal tersebut menjadi isu yang harus ditindaklanjuti agar penerapannya tidak sampai merusak atau menggeser nilai-nilai Pancasila khususnya terkait sila ke dua. Perkembangan teknologi memang tidak bisa dibendung, namun negara punya ideologi dan jati diri, bahwa Pancasila sebagai sumber pengembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, sehingga kemajuan IPTEK dalam bentuk apapun di Indonesia atau yang masuk ke Indonesia wajib tunduk pada nilai-nilai Pancasila.

Kecerdasan buatan dalam dunia akademik pasti mempunyai sisi negatif selain positif, hal tersebut menjadi tantangan negara, pemerintah, civitas universitas dan diri mahasiswa mampukah mereka tetap mempertahankan integritas, kejujuran dan sportivitas dalam menjalani aktivitas kehidupan. Paling tidak, Pancasila wajib menjadi dasar etika pada penggunaan teknologi berupa kecerdasan buatan yang sekarang



ini (2024) sudah banyak digunakan di dunia kampus¹⁵ baik oleh mahasiswa maupun dosen, baik sebagai sumber informasi, alat pendukung tugas, atau sebatas mengkaji dari segi teknologi dan lain sebagainya.¹⁶

Urgensi Pancasila dalam konteks ini menjadi sangat krusial sebagai dasar etika pada generasi bangsa dalam merespon kemajuan zaman, termasuk teknologi. Sebagai dasar etika tentu Pancasila harus senantiasa dijadikan rujukan dan landasan dalam berperilaku, bertindak, dan beraktivitas, baik aktivitas sehari-hari maupun aktivitas di dunia kerja. Hal tersebut, sebagai upaya dalam memberikan penekanan dan jati diri agar tidak luntur oleh budaya luar atau paradigma luar yang tidak sejalan dengan ideologi Pancasila.

Penerapan Pendidikan Pancasila melalui media sosial bagi generasi Z dapat dilakukan dengan memanfaatkan media sosial tersebut dengan bijak dan cerdas. Artinya media sosial yang merupakan salah satu sarana penyampaian informasi dan transaksi elektronik. Pengguna media sosial dari seluruh penjuru

<https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/08/20/pancasila-bisa-jadi-dasar-etika-penggunaan-kecerdasan-buatan>, diakses pada 20 Mei 2024.

¹⁶ <https://www.cnbcindonesia.com/entrepreneur/20230710104431-25-452747/ai-rambah-bisnis-pendidikan-kampus-ini-sudah-pakai>, diakses pada 20 Mei 2024. Baca juga <https://dcs.binus.ac.id/2023/08/01/tantangan-dan-peluang-kecerdasan-buatan-di-perguruan-tinggi/>, diakses pada 20 Mei 2024.



dunia, termasuk remaja yang masuk kategori generasi “Z” kadang banyak cara yang salah dilakukan untuk menarik perhatian orang banyak di media sosial sebagai upaya untuk menunjukkan eksistensi mereka, contohnya melakukan hal-hal yang mengarah *bullying*, atau melakukan ujaran kebencian kepada pihak-pihak tertentu, hal ini tentu saja bisa menimbulkan akibat hukum.¹⁷ Jelas hal tersebut tidak dibenarkan dan bertentangan dengan semangat Pancasila.

Salah satu produk internet yang digunakan sebagai sarana berbagi informasi yaitu media sosial. Beberapa jenis media sosial yang populer di Indonesia adalah *facebook*, *instagram*, *youtube*, *twitter*. Pengguna media sosial sangat beragam dari yang tua hingga yang masih balita sekalipun mereka telah mengenal internet dan smartphone sejak dini. Istilah lain dari golongan pengguna media sosial ini sering kita dengar dengan generasi X, Y, Z bahkan alpha. Generasi “Z” ini merupakan generasi yang melek teknologi, semua harus instan, tidak suka lambat dan berbelit-belit. Generasi “Z” ini juga masih rentan terpengaruh hal-hal negatif, karena mereka masih dalam taraf mencari jati diri dan kepribadian, bisa didapat dari kawan

¹⁷ Puspendari, R. Y. “Kesadaran Hukum Masyarakat Dalam Memanfaatkan Media Sosial (Studi Terhadap Generasi “Z” Di Kota Magelang).” *Humani (Hukum Dan Masyarakat Madani)*, Vol. 11(1), (2021): 11–22. <https://doi.org/10.26623/humani.v11i1.2673>



sebayu, faktor media sosial, keluarga dan lingkungan. Kurangnya kesadaran hukum dalam penggunaan media sebagai media berbagi informasi dan transaksi elektronik, bisa mengakibatkan dampak negatif, seperti halnya mereka bisa menjadi pelaku atau korban informasi *hoax*, mengarah *bullying*, penyebaran konten negatif, ujaran kebencian dan lain sebagainya.¹⁸

Urgensi penerapan pendidikan Pancasila sejak dini bagi generasi Z, yakni khususnya di kalangan pelajar dewasa ini perlu ditanamkan sedini mungkin, hal ini bermanfaat agar sedini mungkin terwujud sikap saling gotong royong, cara berkeadilan sosial, dan sebagainya.¹⁹ Contoh saja jika terjadi perkelahian atau tawuran antar pelajar karena kurang tumbuhnya kesadaran pelajar terhadap hukum. Akibat lemahnya kesadaran hukum, kehidupan masyarakat akan menjadi resah dan tidak tenteram. Hal tersebut marak terjadi, akibat remaja sekarang membentuk komunitas yang menyebabkan fanatisme berlebihan dan cenderung menganggap komunitas lain rendah sehingga mudah

¹⁸ Sutisna, Mohamad, et al. "Urgensi Pendidikan Pancasila Sejak Dini Bagi Generasi Z." *Jurnal Citizenship Virtues* 2.2 (2022): 327-338. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/04/11/123000065/ppkn-diganti-pancasila-mulai-juli-2022-bagaimana-nasib-guru-ppkn>, diakses pada 13 Mei 2024. Lihat juga dalam Putri, Azzahra Shakila Meisa, Resi Setiawati, and Hendy Widodo. "Implementasi Nilai Pancasila Pada Generasi Z." *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran* 4.1 (2022): 17-24.



menghina atau menantang “adu kekuatan” demi eksistensi pengakuan semata.²⁰

Oleh karena itu, semua elemen masyarakat hendaknya mengembangkan sikap sadar terhadap hukum. Kesadaran hukum perlu ditanamkan sejak dini yang berawal dari lingkungan keluarga, yaitu setiap anggota keluarga dapat melatih dirinya memahami hak-hak dan tanggung jawabnya terhadap keluarga, menghormati hak-hak anggota keluarga lain, dan menjalankan kewajibannya sebelum menuntut haknya. Apabila hal ini dapat dilakukan, maka ia pun akan terbiasa menerapkan kesadaran yang telah dimilikinya dalam lingkungan yang lebih luas, yaitu lingkungan masyarakat dan bahkan Negara.²¹ Terlebih Orang tua harus menanamkan nilai pendidikan yang utuh dan mencerminkan kemandirian melalui parenting yang dilakukan oleh civitas sekolah atau lembaga perguruan tinggi atau instansi terkait.²² Ini artinya, kesadaran

<https://regional.kompas.com/read/2023/05/05/121935678/ingin-adu-kekuatan-2-kelompok-remaja-di-banyumas-terlibat-tawuran-2-orang>, diakses pada 13 Mei 2024.
<https://www.kompas.id/baca/metro/2023/01/12/tawuran-antarkelompok-remaja-pada-awal-tahun-2023-bermula-dari-sosial-media>, diakses pada 13 Mei 2024.

²¹ https://www.jdih.tanahlautkab.go.id/artikel_hukum/detail/kesadaran-hukum-sejak-dini-bagi-masyarakat, diakses pada 13 Mei 2024. Lihat juga Mahanani, Anajeng Esri Edhi. "Rekonstruksi budaya hukum berdimensi Pancasila dalam upaya penegakan hukum di Indonesia." *Jurnal Yustika: Media Hukum dan Keadilan* 22.01 (2019): 1-10.

²² Putra, H. M., Prakasa, A., & Kurniati, P. Internalisasi Nilai Kemandirian Anak melalui Parenting. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6(5), (2022): 3846–3854.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2342>



hukum tidak bisa tumbuh secara mandiri, tanpa direncanakan, dibiasakan (*by desain*) karena itu merupakan karakter, sikap, perilaku, perasaan yang memang harus terus menerus dibiasakan, sehingga menjadi sebuah “budaya” dalam arti budaya taat hukum.

Di Era Society 5.0 erat kaitannya dengan kemajuan teknologi dan informasi yang sangat canggih dimana remaja pada masa ini juga merasakan dampaknya. Permasalahan yang dialami saat ini adalah mudarnya pemahaman tentang Pancasila dikalangan remaja yang sangat berpotensi masuknya paham-paham yang bertentangan seperti muncul banyaknya kriminalitas, kolusi dan nepotisme, radikalisme, korupsi, kejahatan seksual, kehidupan yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan lain sebagainya. Tentu itu akan menjadi ancaman bagi para generasi emas bangsa Indonesia. Remaja kini hanya sekedar hapal Pancasila saja namun tidak paham makna setiap nilai yang terkandung didalamnya. Bahkan saat ini jarang sekali yang mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Melihat fakta yang terjadi dikalangan remaja saat



ini, maka sudah seharusnya penanaman nilai Pancasila diterapkan sedini mungkin.²³

Pancasila sangat berpengaruh dalam menentukan masa depan di era *society* 5.0 ini dan perlu diketahui juga jika penanaman nilai Pancasila itu sangat perlu ditanamkan sejak dini guna mencapai tujuan tersebut, saat ini masih banyak juga remaja yang hanya mengetahui pelafalannya saja tanpa tahu makna yang terkandung dan cara penerapannya. Namun yang perlu digaris bawahi adalah perlu strategi khusus dalam mengamalkan Pancasila pada kaula muda atau generasi milenial, yakni penerapan nilai-nilai Pancasila harus tetap dipahami dan diamalkan di tengah arus globalisasi di Indonesia. Generasi milenial menjadi obyek utama yang harus didorong untuk tetap mengamalkan nilai luhur tersebut. Ini bertujuan agar Pancasila tidak tergerus oleh berbagai paham yang bisa memecah kedaulatan bangsa.²⁴

²³ Masyithoh, D. Pentingnya Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Remaja di Era Society 5.0 | *Jurnal Sumbangsih. Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Universitas Lampung*, Vol 2(1). (2021). <https://sumbangsih.lppm.unila.ac.id/index.php/jsh/article/view/48>

²⁴ <https://www.unpad.ac.id/2020/08/perlu-strategi-khusus-mengamalkan-pancasila-di-generasi-milenial/>, diakses pada 13 Mei 2024. Lihat juga Safitri, Andriani, and Dinie Anggraeni Dewi. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Pedoman Generasi Milenial dalam Bersikap di Media Sosial." *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 3.1 (2021): 78-87.



Penanaman nilai Pancasila pada generasi milenial akan semakin membuat mereka pintar, memiliki sikap toleransi, kohesif, dan punya literasi keagamaan yang baik. Pancasila, juga akan menjadi jati diri generasi milenial. Namun, ada strategi khusus dalam menanamkan nilai Pancasila pada generasi muda. Pemerintah juga perlu menyiapkan strategi kekinian dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila di generasi muda. Memanfaatkan *platform* media sosial maupun teknologi informasi yang ada merupakan metode efektif. Adapun berbagai Strategi penanaman nilai-nilai pancasila sejak dini bagi Generasi Z di antaranya:²⁵

1. Memanfaatkan sejumlah tokoh pemengaruh (*influencer*) di media sosial sebagai media untuk mengenalkan nilai-nilai Pancasila.
2. Gali berbagai nilai Pancasila yang bisa disampaikan dengan metode yang tidak menggurui dan sesuai dengan selera generasi milenial.
3. Dalam mengamalkan nilai Pancasila.

²⁵ Ibid. Baca juga [https://www.researchgate.net/publication/365077882 Urgensi Pendidikan Pancasila Sejak Dini Bagi Generasi Z](https://www.researchgate.net/publication/365077882_Urgensi_Pendidikan_Pancasila_Sejak_Dini_Bagi_Generasi_Z), diakses pada 13 Mei 2024. Bandingkan juga dalam Nurlatifah, Jenia Syifa, et al. "Pengaruh Media Sosial "Tiktok" Terhadap Nilai-Nilai Pancasila Di Era Digital." *Jurnal Kewarganegaraan* 6.1 (2022): 2116-2121.



4. Membangun semangat kebinekaan merupakan strategi yang bisa dilakukan.
5. Pengakuan terhadap berbagai perbedaan;
6. Perlakuan sama terhadap berbagai komunitas, serta
7. Penghargaan yang tinggi terhadap hak asasi manusia harus ada dalam setiap kebijakan pemerintah.
8. Kearifan lokal jangan pernah dilupakan.

Nilai Pancasila sangat tepat bila ditanamkan pada anak sejak masih usia dini. Hal ini dimaksudkan agar setelah mereka dewasa, mereka akan terbiasa dengan perbuatan dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu anak sangat membutuhkan bimbingan dari orang lain terutama orang tua untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila tersebut. Hal tersebut bisa dilakukan dengan permainan, lagu, rekreasi serta cara-cara lain yang menyenangkan bagi anak. Namun, anak usia dini juga perlu untuk diberikan pendidikan di sekolah, agar penanaman nilai Pancasila tertanam lebih mendalam dalam jiwanya.²⁶ Menanamkan moral pada anak sejak usia dini juga sangat diperlukan agar proses pertumbuhan mereka sampai dewasa bisa terdidik dengan baik. Oleh sebab itu, materi

²⁶ Nany, S., and Y. Ch. "Menanamkan Nilai Pancasila pada Anak Sejak Usia Dini." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum 9.1* (2009): 18127.



Pancasila sudah disalurkan dari pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi, hal ini menandakan bahwa sistem pendidikan Nasional serius dalam upaya memberikan pendampingan, bimbingan dan arahan untuk mewujudkan generasi yang beradab.

Dengan demikian, anak bisa mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai Pancasila, agar dia tumbuh menjadi anak yang mempunyai akhlak mulia yang mempunyai moral sesuai harapan bangsa.²⁷ Selain itu pula, Pancasila sangat diperlukan pada masa globalisasi ini sebagai pembatas untuk memilih budaya yang dapat diterima dan bermanfaat bagi bangsa dan Negara Indonesia, selain itu Pancasila juga berperan sebagai alat untuk menjaga eksistensi kepribadian bangsa Indonesia, karena di era globalisasi ini batasan-batasan antar Negara seakan tidak terlihat, sehingga kebudayaan luar, serta informasi-inforamasi berita internasional masuk dengan mudah dalam kehidupan masyarakat Indonesia.²⁸

Ibid. Lihat juga Handitya, Binov. "Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia." *ADIL Indonesia Journal* 1.2 (2019). Nurohmah, Ai Nurul, and Dini Anggraeni Dewi. "Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila." *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 3.1 (2021): 119-127.

²⁸ <https://radarbojonegoro.jawapos.com/bojonegoro/711316034/peranan-pancasila-di-era-globalisasi>, diakses pada 13 Mei 2024. Lihat juga Widiyaningrum, Widdy Yuspita.



Dalam konteks kenegaraan; kebangsaan urgensi pendidikan Pancasila sangat dibutuhkan, ia sebagai perekat bangsa dan acuan dalam berbangsa dan bernegara. Pancasila sebagai perekat artinya ia memiliki kedudukan dan peran yang krusial untuk menjaga nilai persatuan Indonesia ini yang secara budaya, geografis dan etnis sangat rawan terjadi konflik sosial, karena tingkat keberagaman yang bervariasi.²⁹

Tingkat keberagaman yang bervariasi tersebut mudah diganggu atau terusik manakala tidak ada perekat yang menyatukan keberagaman tersebut.³⁰ Adanya Pancasila sebagai perekat menjadi momentum kita semua untuk terus bagaimana perekat tersebut bisa terus hidup, eksis, melalui pengamalan nilai; butir-butir yang ada di dalamnya,³¹ yang sudah meliputi aspek religi, personal, sosial, keadilan, musyawarah; demokrasi, persatuan,³² kerukunan, yang diwujudkan dengan sikap

"Menumbuhkan nilai kesadaran Pancasila di kalangan generasi muda: Kajian teoritis." *JISIPOL| Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 3.3 (2019): 69-78. Sabina, Deby, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. "Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Implementasinya." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5.3 (2021): 9103-9106.

²⁹ Septian, Doni. "Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Dalam Memperkuat Kerukunan Umat." *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1.2 (2020): 155-168.

³⁰ Hoessein, Zainal Arifin. "Pancasila sebagai Perekat Kemajemukan Bangsa." *Lex Publica* (2017): 555.

³¹ Muslimin, Husein. "Tantangan terhadap pancasila sebagai ideologi dan dasar negara pasca reformasi." *Jurnal Cakrawala Hukum* 7.1 (2016): 30-38.

³² Baihaqi, Khalif. "Pancasila sebagai ideologi negara dan pemersatu bangsa Indonesia." *Maliki Interdisciplinary Journal* 1.6 (2023): 694-698.



toleransi,³³ gotong royong, simpati, empati, solidaritas,³⁴ humanistik, inklusif,³⁵ moderat³⁶ dan terbuka.³⁷

Dari sini bisa dipahami bahwa urgensi pendidikan Pancasila ialah sebagai perekat antar personal, suku, ras, agama, budaya dalam bingkai satu persatuan (persaudaraan) sesama anak bangsa, dengan tujuan sama-sama menjaga kedaulatan, keutuhan dan peradaban sehingga NKRI terus terjaga, berdiri kokoh serta abadi.

Urgensi pendidikan Pancasila sepatutnya harus diketahui, ilhami dan diresapi oleh setiap elemen masyarakat, khususnya remaja sebagai generasi muda agar mereka menjadi subjek yang terus mengkampanyekan nilai-nilai Pancasila kepada masyarakat, menjadi agen perubahan, pelaku serta penjaga Pancasila. Peran generasi muda abad ini sangat penting, mengingat sensus terakhir warga negara Indonesia kebanyakan

³³ Augesthine, Viarel Elsievana, et al. "Toleransi beragama dan sikap bijak dalam mewujudkan digital virtue." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 14.1 (2022): 1-13.

³⁴ Siswanto, Siswanto. "Pancasila sebagai pengawal solidaritas kebangsaan." *Jurnal Pertahanan Dan Bela Negara* 9.1 (2019): 109-124.

³⁵ Shofa, Abd Mu'id Aris. "Memaknai kembali multikulturalisme Indonesia dalam bingkai Pancasila." *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 1.1 (2016): 34-40.

³⁶ Adon, Mathias Jebaru. "Studi Pancasila sebagai Kristalisasi Peradaban Bangsa sebagai Tanggapan terhadap Fenomena Radikalisme Agama di Indonesia." *JRP (Jurnal Review Politik)* 11.2 (2021): 140-170.

³⁷ Baidhawiy, Zakiyuddin. "Pancasila Tauhid Sosial dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara." *Maarif Arus Pemikiran Islam dan Sosial* 11 (2016): 41-78. Hamidah, "Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi." *Forum Paedagogik*. Vol. 10. No. 1. (2019).



generasi produktif (anak-anak muda) yang siap menyambut Indonesia emas tahun 2045.

Urgensi pendidikan Pancasila menjadikan bukti bahwa Pancasila memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan riset Tabrani,³⁸ yang menyebutkan bahwa Pancasila sebagai kekuatan *civil society* yang membangun sistem demokrasi dalam praktik kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut dikuatkan oleh Mansyur, et.al,³⁹ dalam risetnya menyatakan bahwa urgensi Pancasila banyak menekankan bahwa Pancasila sebagai pemersatu bangsa di tengah kemajemukan yang ada, yang mana kemajemukan tersebut tidak mudah hidup secara berdampingan jika tidak ada tali yang saling merekatkan, yang dapat menumbuhkan kesadaran.⁴⁰

Oleh sebab itu, urgensi pendidikan Pancasila tidak bisa dihilangkan meskipun kemajuan dan gaya hidup serta budaya

³⁸ Tabrani, Z. A. "Transformasi Teologis Politik Demokrasi Indonesia (Telaah singkat Tentang Masyarakat Madani dalam Wacana Pluralisme Agama di Indonesia)." *Al-Ijtimai: International Journal of Government and Social Science* 2.1 (2016): 41-56.

³⁹ Mansyur, Hani Alifa Muhammad, et al. "Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia Dari Dahulu Sampai Sekarang." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2.2 (2023): 183-194.

⁴⁰ Lihat juga Saingo, Yakobus Adi. "Penguatan Ideologi Pancasila Sebagai Penangkal Radikalisme Agama." *Jurnal Filsafat Indonesia* 5.2 (2022): 147-161. Pertiwi, Amalia Dwi, and Dinie Anggraeni Dewi. "Implementasi Nilai Pancasila sebagai Landasan Bhinneka Tunggal Ika." *Jurnal kewarganegaraan* 5.1 (2021): 212-221. Antari, Luh Putu Swandewi, and Luh De Liska. "Implementasi Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa." *Widyadari* 21.2 (2020): 676-687.



berubah. Ia tetap eksis dan menjadi landasan dalam menghadapi dinamika kehidupan, agar tidak sampai lepas dari agama, nilai sosial, keadaban, keadilan, kesetaraan, dan keterbukaan yang menjadi kunci dalam membangun peradaban dan kemajuan kehidupan bangsa.

B. Peran Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi adalah pendidikan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan kepada mahasiswa mengenai ideologi bangsa Indonesia. Sebagai dasar negara dan ideologi nasional, Pancasila memiliki peran penting dalam menopang keberadaan dan kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, sudah selayaknya perlu untuk dipahami dan dihayati segenap warga bangsa termasuk mahasiswa sebagai warga muda. Pendidikan Pancasila tidak hanya belajar "tentang" Pancasila, tetapi juga belajar "melalui" dan "untuk" Pancasila. Dengan kalimat lain, proses belajar Pancasila itu sebagai *knowing* Pancasila, *doing* Pancasila, dan *building* Pancasila.⁴¹

Dalam konteks demikian, maka adanya pendidikan Pancasila atau Kewarganegaraan baik kepada masyarakat umum

⁴¹ Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Pancasila* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023).



maupun anak-anak sangat dibutuhkan. Mengingat, masih banyak masyarakat yang belum mampu mempraktikkan sila-sila Pancasila. Jika terjadi konflik, Pancasila dapat menjadi pemersatu bangsa. Karena Pancasila memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan. Menurut ketetapan MPR No. II/MPR/1978, Pancasila adalah jiwa yang dimiliki oleh seluruh rakyat Indonesia dan mengandung pandangan hidup bangsa, kepribadian, dan dasar negara bagi seluruh rakyat Indonesia. Oleh karena itu, hubungan antara Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan tidak dapat dipisahkan.⁴²

Menurut Wahidin (2015) yang dikutip oleh Hayqal & Fatma,⁴³ mengatakan bahwa Pancasila adalah roh dari pendidikan kewarganegaraan. Para pendiri bangsa Indonesia telah berunding panjang dan keras sebelum menetapkan Pancasila sebagai falsafah negara. Dengan demikian, keyakinan terhadap Pancasila sebagai cara berpikir bangsa merupakan dasar kebenaran untuk memahami keberadaan negara Indonesia. Dalam artian, meskipun mereka tidak berada di wilayah

⁴² Hayqal, Muhammad Raya, and Fatma Ulfatun Najicha. "Peran Pendidikan Pancasila sebagai Pembentuk Karakter Mahasiswa." *Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan* 7.1 (2023): 55-62.

⁴³ Ibid.

